

## **ASPEK-ASPEK KECERDASAN SPRITUAL DAN EMOSIONAL DALAM AL-QURAN (Telaah Surah Luqman Ayat 12-19)**

**Abd. Syukur Abu Bakar**

UIN Alauddin Makassar

***ABSTRACT:** This journal is written as the author's sensitivity to the reality of social and moral life that is less humanistic at this time. One way to have a humanist attitude and behavior in the spiritual and emotional side is to study the Koran. This journal raises the formulation of the problem as follows; What aspects of spiritual and emotional intelligence are contained in Surah Luqman verses 12-19? What is the value of spiritual and emotional intelligence education in Surah Luqman verses 12-19? This research is a type of library research using a descriptive-analytical approach. The data collection method in this research is tracing material related to Surah Luqman verses 12-19 and documentation. The data sources used are primary and secondary data sources. The data analysis technique used is descriptive analysis. Descriptive, namely presenting data as realistically as possible according to the research results obtained, then analyzed to reduce the data set through descriptions to obtain conclusions. In this study, there are several aspects contained in the Al-Quran Surah Luqman verses 12-19 which are sourced from 3 interpretations, from the three interpretations, the verse that has aspects of spiritual intelligence is found in the verses 12,13,15,16,17 and the verse which has spiritual intelligence. aspects of emotional intelligence are found in verses 14, 17, 18, and 19. In the Al-Quran Surah Luqman which contains several aspects of spiritual and emotional intelligence and educational values that are building principles of life between God and fellow human beings, namely, starting with of how; being grateful to God's destiny, uniting God, doing good to both parents, spiritually (conscience), worshipping and doing amar ma'ruf nahi munkar, to how to live socially and ethically. After discussing aspects of spiritual and emotional intelligence along with educational values, it is necessary to make efforts to increase spiritual and emotional intelligence which includes aspects of spiritual intelligence and emotional intelligence in order to place behavior in life through a wider context of meaning. People who have spiritual intelligence usually have concern for others. Like the character Lukman Hakim in Surah Luqman, who teaches his children about commanding ma'ruf nahi munkar. The results showed that Islam has a strong guideline in living a spiritual and emotional life, namely the Koran. Therefore, the Koran needs to be studied in depth, not just reading and listening.*

***Keywords:** Aspects of Intelligence, Spiritual, Emotional, Al-Quran, Surah Luqman*

### **I. PENDAHULUAN**

Kecerdasan merupakan bentuk eksistensi dalam diri manusia, sebab melalui kecerdasan, manusia dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Manusia memiliki kecerdasan yang berbeda-beda, meskipun manusia diciptakan setara dengan individu lainnya. Manusia berbeda dengan ciptaan makhluk hidup lainnya yang telah diciptakan oleh Allah swt. Manusia dan hewan

sebagai contoh dalam kasat mata yang bisa terlihat, manusia memiliki akal untuk dapat berpikir, meneliti, mengilustrasikan, dan mengembangkan sesuatu yang berhubungan dengan konsep ilmu pengetahuan dan teknologi yang berhubungan dengan kecerdasan. Perbedaan manusia menurut Murtadha Muthahhari dalam bukunya mengatakan:

Pada hakikatnya, manusia adalah sejenis binatang yang memiliki banyak kesamaan dengan binatang namun pada saat yang sama manusia memiliki perbedaan yang mendasar dengan binatang, yakni tingkat pengetahuan.<sup>1</sup>

Binatang tidak memiliki kemampuan berpikir dinamis seperti manusia, karena kemampuan berpikir binatang hanya bersifat statis. Walau demikian adanya, manusia juga memiliki tingkat perbedaan dalam pola pikir antara individu-individu yang lain dikarenakan adanya proses berpikir yang agak lamban, dan adapula yang sangat lamban.

Menurut Socrates (470-399 SM) bahwa pada diri manusia terdapat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul tetapi jawaban itu masih terpendam dalam diri manusia itu sendiri.<sup>2</sup> Ini dimaksudkan dalam sekian banyak pertanyaan manusia juga terdapat banyak jawaban dalam diri manusia itu sendiri.

Manusia dianugerahi akal pikiran untuk mampu berpikir dinamis dan akan selalu mempertanyakan hal-hal tentang kehidupan yang ingin diketahuinya hingga ia menemukan jawaban atas pertanyaannya. Akan tetapi jika manusia hanya terus mencari ilmu pengetahuan yang hanya mengarah pada dunia semata, tidak akan mampu menyentuh aspek lain yang ada, sedang ilmu pengetahuan tidak hanya terletak pada aspek materi akan tetapi ruang lingkup ilmu pengetahuan juga terdapat pengetahuan aspek nonmateri, seperti ruh.

Firman Allah dalam Al-Quran, tentang adanya aspek nonmateri yaitu ruh, QS. Al-Isra'/17:85.

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Terjemahnya:

Jika mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah: Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit.<sup>3</sup>

Kecerdasan spiritual dan emosional mencakup aspek diri hingga aspek menuju tujuan hidup yang bermakna. Tujuan manusia hidup di dunia sebagai khalifah untuk mengatur kehidupan yang tentram menuju kehidupan yang lebih bermakna. Kecerdasan spiritual adalah

<sup>1</sup>Murtadha Muthahhari, *Falsafah Agama dan Kemanusiaan* (Cet. III; Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2016), h. 1.

<sup>2</sup>Socrates dalam Ahmad Tafsir, eds, *Filsafat Pendidikan Islami* (Cet. VII; Bandung: Rosda, 2016), h. 8.

<sup>3</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. h. 290.

kemampuan seseorang untuk mengerti dan memberi makna pada apa yang dihadapi dalam kehidupan, sehingga seseorang mengalami fleksibilitas dalam menghadapi persoalan di masyarakat.

Penulis menemukan bahwa dalam Al-Quran surah Luqman terdapat cakupan spiritual dan emosional sebagai pembahasan penulisan ini. Surah Luqman memiliki pembelajaran yang dinilai memiliki aspek kecerdasan spiritual dan emosional. Penulis memilih surah Luqman ayat 12-19 sebagai kajian mengenai kecerdasan spiritual dan emosional.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka peneliti memandang perlu untuk mengkaji lebih mendalam dengan melakukan penelitian yang berjudul: **“Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Al-Quran (telaah surah Luqman ayat 12-19)”**.

## II. KAJIAN TEORI

### A. *Biografi Luqman*

#### 1. **Riwayat Hidup Luqman**

Luqman Hakim adalah seorang bijaksana dari negeri Habasyah (Ethiopia sekarang). Kata Luqman dalam Al-Quran disebut dua kali, yaitu pada ayat 12 dan 13.<sup>4</sup> Nama lengkap beliau adalah Luqman bin Baura, anak dari saudara perempuan Nabi Ayyub as. Namun riwayat lain mengatakan, Luqman merupakan anak dari bibi Nabi Ayyub as, keturunan Azar (ayah dari Nabi Ibrahim) dari suku Bani Israil. Menurut Ikrimah dan Asy-Sya'ab (keduanya adalah ahli tafsir), Luqman adalah termasuk salah satu Nabi yang diutus Allah swt. Pendapat ini dibantah oleh Ibnu Abbas RA, yang menegaskan bahwa Luqman bukanlah Nabi, bukan pula raja. Pendapat Ibnu Abbas ini didukung oleh para jumbuh ulama'. Luqman bukanlah seorang Nabi melainkan seorang ahli hikmah (pengembala kulit hitam yang kemudian dianugerahi Allah dengan ilmu hikmah) yang kemudian namanya diabadikan dalam Al-Quran.

#### 2. **Pendidikan Luqman**

##### a. Larangan Menyekutukan Allah

Perbuatan menyekutukan Allah merupakan dosa besar dan tidak mendapatkan ampunan dari Allah. Nasehat yang termaktub dalam surah Luqman “Jangan menyekutukan Allah sedikitpun, lahir maupun batin. Sesungguhnya syirik yakni menyekutukan Allah adalah kezaliman yang sangat besar”.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup>M. Ambariy, *Suplemen Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Ihtiar Baru Van Hove, 2000), h.18.

<sup>5</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. 125.

b. Perintah Mengajarkan Amal Shaleh

Setiap amal akan mendapat balasan dari Allah sampai pada amal yang sekecil-kecilnya. Nasehat ini terdapat dalam surah Luqman ayat 16.

c. Perintah Melaksanakan Shalat, Berbuat Kebajikan, dan Bersabar

Nasehat ini terdapat dalam Surah Luqman ayat 17. Nasehat pada ayat ini adalah berkaitan tentang amal saleh yang puncaknya adalah shalat serta amal-amal kebajikan yang tercermin dalam amar ma'ruf nahi mungkar, juga nasehat berupa perisai yang membentengi seseorang dari kegagalan yaitu sabar dan tabah.

### **B. Kecerdasan Spritual dan Emosional**

Mengenai kecerdasan akan selalu dihubungkan dengan ketepatan atau kebenaran logika seseorang. Kecerdasan merupakan ciri keunggulan manusia dalam memahami, memutuskan, mengantisipasi, dan menghadapi sesuatu. Kecerdasan merupakan salah satu anugerah besar dari Allah swt kepada manusia dan menjadikannya sebagai salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya. Pada umumnya kecerdasan selalu dihubungkan dengan akal (intelektual), akan tetapi kecerdasan intelektual ternyata belum cukup untuk menjamin ketetapan keputusan, sehingga dewasa ini orang mulai membicarakan tentang kecerdasan lain, yakni kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.<sup>6</sup>

Pada mulanya kecerdasan hanya berkaitan dengan kemampuan akal dalam menangkap gejala sesuatu sehingga kecerdasan hanya bersentuhan dengan aspek-aspek kognitif, namun pada perkembangan berikutnya bukan semata-mata hanya mengenai struktur akal, melainkan terdapat struktur *qalbu* yang perlu mendapat perhatian tersendiri untuk menumbuhkan aspek-aspek afektif seperti kehidupan moral, emosional, dan agama. Karena itu jenis kecerdasan seseorang sangat bermacam-macam.<sup>7</sup>

Howard Gardner mendefinisikan kecerdasan sebagai:

Kecerdasan bukanlah benda yang dapat dilihat atau dihitung, kecerdasan adalah potensi-biasa dianggap potensi pada level sel – yang dapat atau tidak dapat diaktifkan, tergantung pada nilai dari suatu kebudayaan tertentu, kesempatan yang tersedia dalam kebudayaan itu, dan keputusan yang dibuat oleh pribadi atau keluarga, guru sekolah dan yang lain.<sup>8</sup>

Kata akal berasal dari kata bahasa arab (*Al-Aqlu*) yang mengandung arti mengikat atau menahan, tetapi secara umum akal dipahami sebagai potensi yang disiapkan untuk

---

<sup>6</sup>Ahmad Mubarak, *Psikologi Qurani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 71.

<sup>7</sup>Abdul Mujib, Yusuf Muzakkir, *Nuansan-Nuansa Psikologi Islam*, h. 318.

<sup>8</sup>Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategy, Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2004), h. 218.

menerima ilmu pengetahuan dan dalam psikologi modern akal dipahami sebagai kecakapan memecahkan masalah (*problem solving capacity*).<sup>9</sup>

Sedangkan dalam istilah psikologi, *Intelligence Quotient* atau IQ adalah kemampuan seseorang untuk mengenal dan merespon alam semesta, yang tercermin dalam bidang eksakta, dan serta teknik, tetapi belum merupakan pengetahuan untuk mengenal dan memahami diri sendiri dan sesamanya. IQ lebih mengarah kepada objek-objek diluar manusia. Perlu diperhatikan adalah bahwa IQ merupakan kadar kemampuan seseorang atau anak dalam memahami pada hal-hal yang sifatnya fenomenal, faktual data dan hitungan. IQ adalah cermin kemampuan seseorang dalam memahami dunia luar.<sup>10</sup>

## 1. Kecerdasan Spritual

### a. Pengertian Kecerdasan Spritual

Kata spiritual berasal dari kata *spirit* berasal dari kata benda bahasa latin “spiritus” yang berarti memiliki spirit. Menjadi spiritual berarti memiliki sifat lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material.

Kecerdasan spiritual sebagai bagian dari psikologi memandang bahwa seseorang yang taat beragama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual, seringkali mereka memiliki sikap fanatisme, eksklusivisme, dan intoleran terhadap pemeluk agama lain, sehingga mengakibatkan permusuhan dan peperangan.

Namun sebaliknya, bisa juga seseorang yang humanis non agamis memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, sehingga hidupnya inklusif, setuju dalam perbedaan, dan penuh toleran. Hal ini menunjukkan bahwa makna spiritual di sini tidak selalu berarti agama atau bertuhan.

Kehidupan-kehidupan spiritual juga meliputi hasrat untuk hidup bermakna (*the will to meaning*), yang memotivasi kehidupan manusia untuk senantiasa mencari makna hidup (*The Meaning of Life*), dan mendambakan hidup bermakna (*The Meaning Full Life*).<sup>11</sup>

### b. Aspek-Aspek Kecerdasan Spritual

Menurut Ary Ginanjar Agustian, bahwa ada 4 Aspek dalam kecerdasan spiritual, yaitu: Shiddiq, Amanah, Fathanah, dan Tabligh.<sup>14</sup>

<sup>9</sup>Ahmad Mubarak, *Psikologi Qurani* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), h. 55.

<sup>10</sup>Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, dan IS* (Depok: Inisiasi Press, 2005), h. 83.

<sup>11</sup>Abdul Mujib dan Yusuf Muzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, h. 325.

1) *Shiddiq*

Untuk mencapai sifat *shiddiq*, seseorang harus mampu bersikap jujur terhadap diri sendiri berupa perkataan, perbuatan, mampu bersikap jujur terhadap orang lain serta bersikap jujur terhadap Allah (ihsan).

2) *Amanah*

Amanah menjadi salah satu aspek kecerdasan spiritual, seperti halnya dengan agama. Amanah yang dipikulkan Allah kepada manusia menjadi titik awal dalam perjalanan sebuah janji, yakni janji untuk dipertemukan dengan Allah swt.

3) *Fathanah*

Fathanah adalah kecerdasan dalam mengambil keputusan-keputusan yang profesional yang didasarkan pada sikap moral atau akhlak yang mulia, memiliki kebijaksanaan, atau kearifan dalam berpikir dan bertindak.

4) *Tabligh*

*Tabligh* artinya menyampaikan ajaran agama Islam yang ditujukan kepada sesama manusia, ketika nabi dan rasul menyampaikan kebenaran yang tidak ada disembunyikan meski itu menyangkut nabi dan keluarganya. Dengan demikian, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik maka ia memiliki nilai positif dalam hidup dan keberanian dalam menyampaikan kebenaran.

## 2. Kecerdasan Emosional

### a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan spiritual selalu dikaitkan dengan ruh karena ruh adalah ciptaan Tuhan. Ruh yang baik akan selalu rindu kepada Tuhannya dikala ia mendapat suatu kesulitan hidup ataupun kebahagiaan.

Kecerdasan spiritual selalu dikaitkan dengan ruh karena ruh adalah ciptaan Tuhan. Ruh yang baik akan selalu rindu kepada Tuhannya dikala ia mendapat suatu kesulitan hidup ataupun kebahagiaan.

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak sistematis, dan dapat berubah-ubah. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Emotional Quotion (EQ), menurut Goleman merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan orang lain.

#### b. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Goleman menggambarkan bahwa kecerdasan emosional meliputi empat aspek kemampuan utama, yaitu “mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, dan mengenali emosi orang lain (empati)”.<sup>12</sup>

##### 1) Mengenali Emosi Diri

Orang yang telah mengenali emosi dirinya akan mampu mengetahui kekuatan diri, keterbatasan diri, memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya.

##### 2) Mengelola Emosi Diri

Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

##### 3) Mengelola Emosi Orang Lain (Empati)

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap tanda-tanda sosial yang tersembunyi.

##### 4) Mengenali Emosi Orang Lain (Empati)

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Kemampuan seseorang untuk mengenali orang lain atau peduli, menunjukkan kemampuan empati seseorang individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap tanda-tanda sosial yang tersembunyi yang mengistiyaratkan apa-apa yang dibutuhkan orang lain sehingga ia lebih mampu menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, dan lebih mampu untuk mendengarkan orang lain.

#### ***C. Perbedaan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual***

Kecerdasan emosional adalah kemampuan pengendalian diri sendiri, semangat, dan ketekunan serta kemampuan menghadapi frustrasi, kesanggupan untuk mengendalikan dorongan hati dan emosi, tidak melebih-lebihkan kesenangan, dan mengatur suasana hati.

Sedangkan kecerdasan spiritual merupakan pencapaian tahap lanjut dari penilaian kecerdasan akal, kecerdasan emosional yang menjelaskan mengapa orang-orang ber-IQ tinggi ternyata gagal dalam hidup, apalagi bila dibandingkan dengan orang-orang yang divonis sebagai “hanya” ber-IQ biasa-biasa saja yang ternyata bisa menjalani kehidupannya dengan penuh martabat. Kecerdasan spiritual membuat individu mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai ibadah, demi kepentingan umat manusia dan Tuhannya.

---

<sup>12</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelegence (Kecerdasan Emosional)*, h. 56.

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### I. ANALISIS KECERDASAN SPIRITUAL DAN EMOSIONAL DALAM AL-QURAN SURAH LUQMAN AYAT 12-19

##### A. Analisis Kecerdasan Spritual dan Emosional

###### 1. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual menurut Ary Ginajar Agustian menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang hanif, dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip segalanya karena Allah.<sup>13</sup>

###### 2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional ditandai dengan adanya kemampuan seseorang mengendalikan emosi ketika menghadapi kenyataan yang membahagiakan, menyedihkan, menakutkan, menjengkelkan dan lain sebagainya. Kemampuan pengendalian emosi itulah yang dinamakan sabar, atau sabar merupakan kunci kecerdasan emosional.<sup>14</sup>

Pandangan dari istilah agama, EQ adalah kepiawaian menjalin *Hablum mina-naas*. Pusat dari EQ adalah hati, hati mengaktifkan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah sesuatu yang dipikirkan menjadi sesuatu yang dijalani.

##### B. Analisis Eksegesis

###### 1. Ayat 12

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ  
اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".<sup>15</sup>

###### a. Menurut Tafsir al-Misbah

Seseorang yang memiliki hikmah sepenuhnya harus yakin tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya, sehingga dia tidak akan mengalami keadaan dalam berbicara dengan keraguan dan tidak melakukan sesuatu dengan cara coba-coba.

<sup>13</sup>Hasan Aliah B Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 288.

<sup>14</sup>Rajendra Kartawiria, *12 Langkah Membentuk Manusia Cerdas* (Jakarta: Hikmah, 2004), h. 170.

<sup>15</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahannya*, h. 412.



Firmannya (أَنْ أَشْكُرَ لِلَّهِ) Sayyid Quthub menulis “Hikmah, kandungan dan konsekuensinya adalah syukur kepada Allah” bahwa hikmah adalah syukur.<sup>16</sup> Kata (يَشْكُرُ) menggunakan bentuk *fiil mudhar*/kata kerja pada masa sekarang dan yang akan datang untuk senantiasa bersyukur. Kata (عَنِّي) memiliki dua makna yaitu, kecukupan, baik menyangkut harta atau selainnya. Menurut Imam Gazali, Allah yang memiliki sifat *ghaniyy*, adalah:

Dia yang tidak mempunyai hubungan dengan selain-Nya, tidak dalam zat- Nya dan tidak pula dalam sifatnya, bahkan Dia Maha Suci dalam segala macam ketergantungan.<sup>17</sup>

#### b. Menurut Tafsir Ibnu Katsir

Cerita yang diriwayatkan oleh Abu Arabah, dari Abu Qatadah tentang firman Allah (وَلَقَدْ آتَيْنَا) dan sungguh kami telah memberi Luqman hikmah, yakni pemahaman tentang Islam sedangkan ia bukan Nabi dan tidak diberikan wahyu, dan sungguh kami telah memberi Luqman hikmah, yakni pemahaman, pengetahuan dan tabir mimpi, kemudian (أَنْ أَشْكُرَ لِلَّهِ) yakni bersyukur kepada Allah,<sup>18</sup> kami memerintahkan kepadanya agar bersyukur kepada Allah atas apa yang telah diberikan-Nya berupa keutamaan yang hanya diberi kepada Luqman, tidak ada seorangpun diberi keutamaan, selain pada zaman Luqman.

### 2. Ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>19</sup>

#### a. Menurut Tafsir al-Misbah

Setelah ayat yang lalu menguraikan hikmah yang dianugerahkan kepada Luqman yang intinya adalah kesyukuran kepada Allah dan yang tercermin pada pengenalan terhadapnya dan anugerahnya, kini melalui ayat di atas dilukiskan pengalaman hikmah itu oleh Luqman, serta pelestariannya kepada anaknya. Ini pun mencerminkan kesyukuran beliau atas anugerah itu.

Kepada Nabi Muhammad saw atau siapa saja, diperintahkan untuk merenungkan anugerah Allah kepada Luqman itu dan mengingat serta mengingatkan orang lain. Ayat

<sup>16</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 122.

<sup>17</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h.123.

<sup>18</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, ed., *Tafsir Ibnu Katsir* (Kairo: Mu-Assasah Daar al-Hilal, 2009), h.775.

<sup>19</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahannya*, h. 412

ini berbunyi “dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya saat menasehatinya bahwa wahai anakku sayang janganlah engkau menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, dan jangan juga menyekutukannya dengan sedikit persekutuan pun, lahir maupun batin.

b. Menurut Tafsir Ibnu Katsir

Allah swt berfirman tentang wasiat Luqman kepada puteranya yang bernama Tsaran, menurut suatu pendapat yang diceritakan As-Suhaily, Allah telah menyebut dengan sebaik-baiknya sebutan kemudian diberikan hikmah. Dia memberi wasiat kepada puteranya yang paling ia cintai, kemudian dia mengingatkan ketika menyekutukan Allah adalah kezaliman yang besar.

### 3. Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapak; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapuhnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.<sup>20</sup>

a. Menurut Tafsir al-Misbah

Ayat di atas dan ayat berikut dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Luqman kepada anaknya. Ia disisipkan untuk menunjukkan bahwa betapa penghormatan dan kebaktian kepada orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah.<sup>21</sup>

b. Menurut Tafsir Ibnu Katsir

Kemudian Luqman mengiringi wasiat perintah beribadah kepada Allah dan berbakti kepada kedua orang tua karena dalam ayat ini kata (وَوَصَّيْنَا) menurut Mujahid; beratnya kesulitan mengandung anak, menurut Ibnu Qatadah; keberatan demi keberatan, sedangkan Atha' Al-Khurasani; kelemahan demi kelemahan, kemudian firman Allah (وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ) dan menyapuhnya selama dua tahun, yaitu melahirkan, menyusui, dan mengasuh selama dua tahun.<sup>22</sup>

### 4. Ayat 15

<sup>20</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahannya*, h. 412.

<sup>21</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h.128.

<sup>22</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, ed., *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 781.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا  
مَعْرُوفًا وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Terjemahnya:

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.<sup>23</sup>

a. Menurut Tafsir al-Misbah

Ayat di atas menerangkan dan jika keduanya apalagi kalau salah satunya, lebih-lebih orang lain bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, apalagi setelah aku dan Rasul-Rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu maka jangan mematuhi keduanya, namun demikian jangan memutuskan hubungan dengannya atau tidak menghormatinya, tetapi tetaplah berbakti kepada keduanya selama tidak bertentangan dengan ajaran agamamu.

b. Menurut Tafsir Ibnu Katsir

Firman (وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا) “dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan-Ku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya”. Maksudnya, jika kedua orang tua antusias memaksakan agamanya, maka janganlah kita menerimanya, dan yang demikian pun tidak boleh menghalangimu untuk berbuat baik kepada keduanya di dunia secara ma’ruf, atau secara baik kepada kedua orang tua.<sup>24</sup>

### 5. Ayat 16

يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ  
يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

(Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha

<sup>23</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, Al Quran dan Terjemahannya, h.

<sup>24</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, ed., *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 781.

Mengetahui.<sup>25</sup>

a. Menurut Tafsir al-Misbah

Ayat tersebut melanjutkan nasehat Luqman kepada anaknya, kali ini yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah, yang diisyaratkan pula oleh penutup ayat sebelumnya yang berbunyi: “maka kuberikan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”: kemudian Luqman berkata “wahai anakku, sesungguhnya jika ada suatu pekerjaan dan perbuatan seberat biji sawi pun, dan berada pada tempat tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit, dan sekokoh apapun atau di langit yang di mana pun keberadaannya, niscaya Allah akan mendatangkannya kemudian memperhitungkannya dan memberinya balasan.

Imam Gazali menjelaskan bahwa yang berhak menyandang sifat Lathif ini adalah mengetahui perincian kemaslahatan dan segala seluk beluk rahasianya, yang kecil dan yang halus.<sup>26</sup>

b. Menurut Tafsir Ibnu Katsir

Sebagian Ulama berpendapat bahwa kata dhamir yang ditujukan pada kata (إِنَّهَا) adalah *dhamir sya'n* dan sebuah kisah yang tidak memiliki arti. Ketika kita melakukan perbuatan baik atau buruk meski hanya sebesar biji sawi, Allah akan membalasnya yang setimpal.

## 6. Ayat 17

يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemahnya:

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).<sup>27</sup>

a. Menurut Tafsir al-Misbah

Luqman melanjutkan nasehatnya kepada anaknya, yaitu nasehat yang dapat menjamin kesinambungan tauhid serta kehadiran Ilahi dalam *qalbu*/hati sang anak. Nasehat Luqman di atas menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal sholeh yang puncaknya adalah shalat, serta amal kebajikan yang tercermin dalam *amar ma'ruf nahi mungkar*, juga nasehat berupa perisai yang dapat membentengi seseorang dari kegagalan, yaitu sabar dan tabah. Menyuruh mengerjakan yang makruf, mengandung pesan untuk mengerjakannya, karena tidak wajar jika menyuruh sebelum diri sendiri

<sup>25</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahannya*, h. 412.

<sup>26</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, h.135.

<sup>27</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahannya*, h. 412.

mengerjakannya, demikian juga melarang kemungkar, menuntut agar yang melarang terlebih dahulu melarang dirinya.

b. Menurut Tafsir Ibnu Katsir

Luqman berkata (يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ) “wahai anakku, dirikanlah shalat” yaitu menegakkan batas-batasnya, melakukan fardhu-fardhunya dan menepatkan waktu-waktunya.<sup>28</sup> “Dan serulah kepada yang ma’ruf dan cegahlah dari perbuatan mungkar” sesuai kemampuan dan kesungguhanmu. “dan bersabarlah atas apa yang menimpamu” dia mengetahui bahwa orang yang berbuat amar ma’ruf nahi mungkar, pasti akan mendapati gangguan dari manusia, maka dia memerintahkan untuk bersabar.<sup>29</sup>

7. Ayat 18-19

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Terjemahnya:

18. Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.<sup>30</sup>

a. Menurut Tafsir al-Misbah

Nasehat Luqman kali ini berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Materi pelajaran akidah diselingi dengan materi akhlak, karena materi akidah tidak dapat dipisahkan dengan materi pelajaran akhlak.

Menggambarkan upaya keras dari seseorang untuk bersikap angkuh dan menghina orang lain. Seringkali penghinaan tercermin pada keengganan melihat siapa yang dihina. Disebutkan pada ayat di atas untuk menunjukkan/memberitahukan bahwa asal kejadian manusia dari tanah, sehingga manusia hendaknya tidak menyombongkan diri dan melangkah angkuh di tempat itu.

b. Menurut Tafsir Ibnu Katsir

(وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ) “dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena sombong).<sup>31</sup> Luqman berkata kepada anaknya “jika engkau berkomunikasi dengan

<sup>28</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, ed., *Tafsir ibnu Katsir*, h. 783

<sup>29</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, ed., *Tafsir ibnu Katsir*, h. 783

<sup>30</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahannya*, h. 412.

<sup>31</sup>Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, ed., *Tafsir ibnu Katsir*, h. 784.

mereka atau sebaliknya karena merendahkan mereka karena kesombongan. Merendahkan dan maniskanlah wajahmu terhadap mereka”, “dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan sombong” yakni sombong, takabbur, otoriter, dan menjadi pembangkang. “Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang sombong juga membanggakan diri”.

## **II. ASPEK-ASPEK KECERDASAN SPRITUAL DAN EMOSIONAL DALAM SURAH LUQMAN AYAT 12-19**

### **A. *Aspek-Aspek Kecerdasan Spritual dan Emosional yang Terdapat dalam Surah Luqman Ayat 12-19***

#### **1. Surah Luqman Ayat 12 (Aspek Kecerdasan Spritual)**

Ayat 12 tersebut dalam tafsir Jalalain menjelaskan bahwa Luqman belajar kepada Nabi Daud sebelum diangkat menjadi Rasul, Luqman memberikan fatwa beberapa kata-kata mutiara yang diucapkannya cukup banyak serta diriwayatkan secara turun-temurun. Luqman mengatakan “Aku tidak pernah merasa cukup apabila aku merasa berkecukupan”. Pada suatu hari pernah ditanyakan oleh orang kepadanya: “Siapakah manusia yang paling buruk itu?” Luqman menjawab “Dia adalah manusia yang tidak memerdulikan orang lain sewaktu mengerjakan keburukan”.

Ciri-ciri kecerdasan emosional dalam ayat ini yakni Luqman mengajarkan kepada anaknya agar senantiasa bersyukur kepada Allah atas apa yang telah dianugerahkan kepada mereka, karena dengan bersyukur, maka seseorang akan selalu merasa berkecukupan tanpa adanya rasa kekurangan.

Dari penjelasan beberapa tafsir, lahir suatu aspek-aspek kecerdasan emosional yakni mengenali emosi diri sendiri dan mengenali emosi orang lain dengan cara mengenali emosi seseorang untuk bagaimana menasehati orang lain dengan cara tidak berkata keras/kasar mengenai diri individu yang diberi nasehat, maksudnya adalah dengan gaya bahasa sindiran jika dalam istilah bahasa Arab disebut dengan *balaghah* (mengungkapkan/menyampaikan dengan bahasa yang lembut).

#### **2. Surah Luqman Ayat 13**

Ayat 13 tersebut memberi arahan untuk menjauhi dalam bentuk pelarangan terhadap perbuatan menyekutukan Allah. Luqman mengatakan kepada anaknya untuk tidak menyekutukan Allah dengan kata ‘jangan’ artinya pelarangan. Karena dengan menyekutukan Allah adalah satu sifat dosa yang tidak terampuni yang pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidup yang sesungguhnya.

Penulis menemukan bentuk aspek-aspek kecerdasan spritual dan emosional dari penjelasan beberapa tafsir tersebut tentang aspek kecerdasan spritual. Aspek-aspek kecerdasan spritual yang terdapat juga dari ayat ini yakni, manusia dengan sifat fleksibelnya, maksudnya manusia yang belum/tidak menyadari bahwa memusyrikkan Tuhan menjadi mengesakan Tuhan. Memiliki kesadaran tinggi bahwa Allah adalah Tuhan yang tidak berhak dipersekutukan dalam hal apapun.

Sedangkan ciri kecerdasan emosional dalam ayat ini adalah kemampuan Luqman memberi pelajaran pada anaknya dengan mengendalikan emosi dirinya dengan cara memanggil anaknya dengan penuh kasih sayang dengan cara memunculkan nilai emosi positif kepada anaknya.

### 3. Surah Luqman Ayat 14 dan 15

Ciri-ciri kecerdasan spiritual dalam ayat 14-15 adalah bagaimana kita menyikapi persoalan ketika menyesuaikan diri, mampu melihat keterikatan berbagai hal dan dapat membuat seseorang mengerti akan makna hidup yang sesungguhnya dalam keadaan yang bertentangan dengan perintah yang dianjurkan syariat agama yakni dalam mentaati, menghormati perintah kedua orang tua dan larangan (ancaman) ketika melakukan kemusyrikan yang kedua orang tua perintahkan.

Sedangkan ciri-ciri kecerdasan emosional dalam ayat tersebut adalah aspek *personality* (kepribadian) yang meliputi penyesuaian diri, emosi, dan sikap. Sebagai seorang (muslim) kita memiliki petunjuk syariat dalam hal memusyrikan Allah, yakni dalam Al-Quran untuk tidak mematuhi perintah kedua orang tua terhadap hal berupa sifat memusyrikan Allah.

### 4. Surah Luqman Ayat 16

Menurut tafsir Al-Misbah yang diuraikan adalah keluasan dan kedalaman ilmu Allah, Allah mengetahui segala sesuatu yang tersembunyi, dan yang ada di hati manusia. Menurut tafsir Ibnu Katsir, menurut ulama bahwa kata (الْئِهَاءُ) adalah dhamir sya'n sebuah kisah yang tidak memiliki arti. Ketika melakukan perbuatan baik dan buruk meski hanya sebesar biji sawi, Allah akan membalasnya dengan setimpal.

Ciri-ciri kecerdasan spiritual dan emosional dalam ayat ini adalah seseorang akan senantiasa melakukan perbuatan yang terpuji dan tidak bertentangan dengan hati nuraninya, dan akan selalu waspada terhadap perbuatan yang dilakukannya. Karena Allah mengetahui segala gerak-gerik hambanya yang tersembunyi dalam perbuatannya.

Dari penjelasan beberapa tafsir yang disebutkan di atas beserta ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dan emosional, penulis menemukan gambaran yang menjadi aspek-aspek kecerdasan spiritual dan emosional yakni; aspek kecerdasan spiritual yang meliputi aspek ruhani yang dapat meningkatkan kualitas pribadi seseorang.

### 5. Surah Luqman Ayat 17

Adapun ciri-ciri kecerdasan spiritual dari ayat 17 adalah dengan memiliki tingkat kesadaran yang tinggi dalam beragama, mampu menghadapi penderitaan rasa sakit ketika ditimpa musibah, fitnah oleh manusia dengan cara bersabar. Adapun dengan ciri-ciri kecerdasan emosional ayat 17 tersebut adalah bagaimana manusia mengendalikan emosi ketika menghadapi kenyataan yang membahagiakan, menyedihkan, menakutkan, menjengkelkan ketika dalam mendirikan shalat, dan ketika berbuat amar ma'ruf nahi mungkar.

Aspek kecerdasan spritual dalam ayat ini adalah .aspek shiddiq dalam menanamkan kejujuran dalam beribadah kepada Allah, amanah dalam kehidupan dunia sebab Allah telah menjadikannya sebagai khalifah di bumi. Fathanah dalam menyikapi suatu perbuatan amar ma'ruf nahi mungkar, dan juga tabligh dalam menyampaikan nasehat terhadap manusia yakni shalat dan amar ma'ruf nahi mungkar.

Aspek kecerdasan emosional dalam ayat ini adalah aspek mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri, dan juga mengenali emosi orang lain tentang cara bagaimana menyikapi diri, juga terhadap sesama dalam berbuat amar' ma'ruf nahi mungkar.

#### **6. Surah Luqman Ayat 18-19**

Ayat 18 di atas, Luqman memberi nasehat kepada anaknya tentang bagaimana cara etika terhadap sesama, yakni tidak bejalan di muka bumi dengan penuh kesombongan, sebab memalingkan muka dari manusia itu merupakan suatu perilaku kurang baik, yang tidak disukai oleh manusia, termasuk Allah.

Ayat 19 di atas juga melanjutkan penjelasan tentang bagaimana etika terhadap sesama ketika hendak berjalan dan bercengkrama. Bahwa berjalan secara tergesa-gesa atau sangat lamban itu adalah hal yang berlebihan. Ketika hendak berbicara, hendaklah juga kita menjaga suara agar tidak menyakiti atau melukai perasaan kepada seseorang ketika berbicara.

Ciri-ciri kecerdasan spiritual dalam ayat 18-19 adalah nasehat tentang kemampuan seseorang untuk bersikap fleksibel dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang pada akhirnya membuat seseorang mengerti akan makna hidup. Sedangkan ciri-ciri kecerdasan emosional yang terdapat dalam ayat 18-19 menunjukkan dalam kepiawaian menjalin hubungan sosial.

#### **B. Nilai-Nilai Pendidikan dalam Surah Luqman Ayat 12-19**

##### **1. Surah Luqman Ayat 12-13**

Nilai pendidikan yang terdapat dalam ayat 12 yaitu pesan kepada Luqman dalam senantiasa menanamkan sikap untuk selalu bersyukur kepada Allah terhadap segala nikmat-Nya yang telah dia anugerahkan kepada Luqman. Terlepas dari Luqman, ayat ini ditujukan pula terhadap semua umat muslim. Bersyukur mengandung nilai pendidikan ketenteraman dari setiap apa yang telah diperoleh baik dalam segi materi ataupun non materi, karena dengan bersyukur dapat terhindar dari sifat iri dan dengki terhadap sesama.

Nilai pendidikan yang terdapat dalam ayat 13 adalah bagaimana cara mengajarkan kepada anak kita dalam menyekutukan Allah, dengan memanggil anak penuh kasih sayang karena jika dengan hanya melarang tanpa menyentuh hati sang anak, maka anak akan mencoba bahkan akan melakukan bentuk kesyirikan terhadap Allah.



## 2. Surah Luqman Ayat 14-16

Nilai pendidikan yang terdapat dalam ayat ini adalah berbuat baik kepada kedua orang tua. Pada ayat 14 diterangkan bagaimana ibu sebagai orang tua mengandung jabang bayi dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah hingga lahir ke dunia, menyusui selama dua tahun. Ayat ini menunjukkan bahwa kemuliaan kedua orang tua adalah kemuliaan kedua setelah Allah.

Pada ayat 15 diterangkan bahwa ketika kedua orang tua memerintahkan kepada hal yang menyangkut kemusyrikan, tidak ada kewajiban (anak) untuk taat kepada orang tua. Karena perintah dalam hal kemusyrikan atau menyekutukan Allah adalah suatu perbuatan dosa yang sangat besar.

Pada ayat 16 Nilai pendidikan yang terdapat dalam ayat ini yakni mendidik anak agar memahami suatu perbuatan yang dilakukan, baik sekecil dan atau pun sebesar biji sawi bahwa Allah akan memberi balasan, Allah juga pasti mengetahui segala sesuatu perbuatan.

## 3. Surah Luqman Ayat 17-19

Nilai pendidikan yang terdapat dalam ayat 17 Luqman mendidik anak agar mendirikan shalat dan menyeru manusia berbuat amar ma'ruf nahi mungkar. Hubungan terhadap Allah yang harus dijaga dan dilaksanakan adalah shalat lima waktu karena shalat merupakan rukun Islam yang kedua setelah bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah atau mengucapkan *syahadatain*.

Ayat 18 memberi pendidikan bagaimana hati manusia mudah merasakan hal keburukan yang ada dalam diri individu ketika dihadapkan dengan orang yang memiliki sikap sombong. Ayat ini juga memberi peringatan kepada manusia yang cenderung memiki nilai-nilai kebaikan, sesuai dengan fitrahnya manusia. Fitrah manusia yakni cenderung mengarah kepada kebaikan.

Nilai pendidikan yang terdapat dalam ayat 19 menyederhanakan dalam berperilaku dan berjalan di muka bumi. Berjalan dengan penuh tergesa-gesa merupakan perbuatan syaitan, karena syaitan senantiasa melakukan pekerjaannya yakni menggoda manusia agar senantiasa sesat menuju rahmat Allah. Berperilaku melunakkan suara dalam bertutur kata sopan dan santun terhadap sesama.

## IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai **Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Al-Quran (telaah surah Luqman ayat 12-19)**, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

### A. *Aspek-Aspek Kecerdasan Spritual dan Emosional dalam al-Quran Surah Luqman 12-19*

1. Ayat 12, bersyukur terhadap takdir Allah swt.
2. Ayat 13, meng-Esakan Allah swt.

3. Ayat 14, berbuat baik kepada kedua orang tua
4. Ayat 15-16, hati nurani
5. Ayat 17, beribadah dan berbuat amar ma'ruf nahi mungkar
6. Ayat 18, sosial
7. Ayat 19, etika

**B. *Nilai-Nilai Pendidikan Kecerdasan Spritual dan Emosional dalam Surah Luqman Ayat***

***12-19***

Nilai pendidikan yang pertama adalah bagaimana kita melakukan hubungan kepada Tuhan (beribadah) yang memberi kita kehidupan di dunia dan segala bentuk kenikmatan yang patut kita syukuri. Nilai pendidikan yang kedua adalah berbuat baik kepada kedua orang tua karena tanpa kedua orang tua kita tidak akan sampai lahir dan menjalani kehidupan dari masa ke masa. Dalam Al-quran pun dijelaskan secara rinci bagaimana kita diasuh maka sepatutnyalah kita berbakti kepada kedua orang tua. Nilai pendidikan yang ketiga adalah dengan cara kita hidup di lingkungan bermasyarakat atau bersosialisasi antar sesama, menerapkan etika serta berbuat amal kebajikan (amar ma'ruf nahi mungkar) antar sesama dengan cara yang baik.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Mujib, Abdul dan Yusuf Muzakkir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Muhammad, bin Abdullah bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaik. *Lubabut Tafsir Ibnu Katsir*, t.p., 1994. Dikutip dalam, M. Abdul Ghoffar, Abu Ihsan AlAtsari. *Terjemahan Tafsir Ibnu Katsir*. Cet. I; Pustaka Imam Asy Syafi'i, 2009.
- W. Gunawan, Adi. *Born To Be Genius*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005. Ahmad Mubarak, *Psikologi Qurani*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Mubarak, Ahmad. *Psikologi Qurani*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Agustian, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*. Jakarta: Arga, 2007.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Quran dan Terjemahannya*,
- Purwakania Hasan, Aliah B. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*. Cet. III; Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- Muthahhari, Murtadha. *Falsafah Agama dan Kemanusiaan*. Cet. III; Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2016.
- Kartawiria, Rajendra. *12 Langkah Membentuk Manusia Cerdas*. Jakarta: Hikmah, 2004.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami*. Cet. VII; Bandung: Rosda, 2016.
- Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, IS*. Depok: Inisiasi Press, 2005.
- Suistami D, Ratna dan Erlinda Manaf Mahdi. *Universal Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006.
- Chaplin, J.P dan Kartini Kartono. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.
- Abdullah, Mas Udik. *Meletakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Tawakkal*. Jakarta: Dzikrul Hakim, 2005.
- Baidan, Nasruddin. *Metode Penafsiran Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Ibrahim, Misykat Malik. *Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat Intelektual*. Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2001.